BAB V
PENUTUP

KESIMPULAN

Dari uraian bab-bab di atas, penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut;

Muhammad Abduh adalah seorang teolog yang mempunyai corak pemikiran rasional, yang dalam beberapa konsep pemikirannya banyak mempunyai kesamaan dengan pandangan kaum Mu'tazilah. Hal ini dikarenakan keduanya mempunyai kesamaan dalam menempatkan peranan akal pikiran, yakni sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal; sebagaimana telah disinggung dalam bab IV, akan tetapi bila dibandingkan dengan kaum Mu'tazilah, Muhmmad Abduh jauh lebih rasional. Dan inilah yang membedakan antara Muhammad Abduh dengan kaum Mu'tazilah. Dalam pandangan Muhammad Abduh akal tidak hanya mampu mengetahui *empat persoalan pokok* seperti kaum Mu'tazilah tetapi akal juga mampu mengetahui kebutuhannya terhadap hukum dan juga mampu membuat hukum serta mengetahui kewajiban melaksanakannya atau menaatinya. Disamping itu akal juga mampu mengetahui kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia dan mengadakan hukum-hukum serta mengajak manusia untuk tunduk kepada hukum-hukum itu.

Dalam persoalan ikhtiar (kehendak bebas) manusia, Muhammad Abduh mempunyai kesamaan yang jelas sekali dengan kalangan Mu'tazilah, yakni bahwa manusia mempunyai kebebasan terhadap dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(apa yang akan dilakukannya) di dalam menjelaspan persolan ikhtiar manusia Muhammad Abuh banyak menonjolkan sunnatullah (hukum alam), sebagai dasar argumentasi pandangan-pandangannya sehingga tidak mengherankan jika dalam persoalan perbuatan manusia pemikiran Muhammad Abduh lebih moderat dari pada kaum Mu'tazilah.

Menurut Muhammad Abduh kebebasan kehendah manusia itu merupakan sifat alami (dasar), karena itu, maka ia sudah ada pada manusia sejak manusia itu dilahirkan kemuka bumi ini dan kalau sifat dasar itu dihilangkan darinya maka ia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makluk lain.

Kebebasab manusia sama sekali tidak akan merenggut *kemutlakan Tuhan,* karena tidak sewajarnya dan bukan tempatnya manusia menyetarakan diri dengan Tuhan. Karena itu paham determinisme dapat dikatakan sebagai paham yang berpikiran picik dan takabbur; karena berupaya menyetarakan diri dengan Tuhan.

B. Saran-Saran

Sebagai negara yang sedang membangun sudah barang tentu, negara Indonesia amat menbutuhkan landasan idiologi yang dapat mendorong rakyat untuk bersemangat membangun (dinamis), karena dalam pembangunan manuia, tidak akan berhasil manakala seluruh komponen dan lapisan masyarakatnya tidak mempunyai kesadaran membangun atau lamban melakukan perubahan yang acapkali disebabkan oleh keenggan dan fanatisnya. Karena itu teologi rasional, dalam pandangan penulis merupakan suatu alternatif yang dapat meningkatkan semangat dimanis progresif. Hal ini sejalan dengan gagasan Abduh, bahwa untuk memulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proyek pembangunan yang besar tidak mungkin dilakukan sendiri tetapi yang paling memungkinkan adalah dengan jalan memberikan kesadaran bagi mereka untuk berbuat bagi dirinya. Untuk itu maka yang pertama kali harus dirubah adalah pola pikir masyarakat dri pola pikir ketergantungan kepada pola pikir mandiri. Hal ini juga selaras dengan penilaian Harun dalam bukunya Islam Rasional, bahwa kelambanan peroses pembangunan di Indonesia adalah disebabkan landasan idiologis, dengan kata lain dalam persoalan teologi umat Islam Indonesia mayoritas boleh dikatakan penganut paham Asy'ari yang dalam konsep teologinya lebih dekat dengan paham Jabbari (fatalism).

Dan pembangaunan masyarakat setuhnya yang dicanangkan oleh bangsa Indonesia ini akan berhasil manakala dari semua pihak turut serata berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia, khusunya dalam lembaga-lembaga pendidikan harus sedapat mungkin menghidari sikap-sikap kefanatikan, karena agama Islam tidak pernah mengajarkan agar umat (manusia) mengklaim kebenaran menjadi miliknya (golongan). Kita harus menyadari bahwasanya faham-faham yang ada dalam Islam itu hanyalah sub-kultur Islam yang bagian dari kekayaan dan keluasan budaya Intelektual yang diberikan oleh Islam.

C. Penutup

Al hamdulillah pembahasan skripsi ini dapat penulis selesaikan, dan sudah barang tentu dalam penyelesaikannya penulis mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah pembahsan skripsi ini, harapan penulis semoga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id